

**EKSISTENSI PEREMPUAN
DALAM NOVEL *SUNYI DI DADA SUMIRAH* KARYA ARTIE AHMAD
BERDASARKAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR**

***THE EXISTENCE OF WOMEN
IN THE NOVEL *SUNYI DI DADA SUMIRAH* BY ARTIE AHMAD
BASED ON SIMONE DE BEAUVOIR'S EXISTENTIALIST FEMINISM***

Juraidah; Ahsani Taqwiem; Dewi Alfianti
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
1910116320010@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad memperlihatkan bahwa bentuk feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dapat membawa perempuan pada kesadaran akan hak mereka dalam konteks kemanusiaan yang lebih luas. Bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tiga tokoh utama sunyi, Sumirah, dan Suntini, menunjukkan sosok perempuan yang tangguh dan memiliki semangat untuk memperjuangkan eksistensinya meskipun dihadapkan pada berbagai bentuk ketidakadilan. Bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tersebut terlihat dari tiga tokoh yakni dengan perlawanan terhadap diskriminasi gender, perlawanan terhadap patriarki, dan berusaha menjadikan diri sebagai kaum intelektual. Novel *Sunyi di Dada Sumirah* menggambarkan betapa pentingnya kesetaraan gender dan keadilan sosial dalam masyarakat. Kata Kunci: eksistensi perempuan, feminisme, dan novel.

Abstract

*This research aims to describe the form of Simone de Beauvoir's existentialist feminism in the novel *Sunyi di Dada Sumirah* by Artie Ahmad. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study show that the novel *Sunyi di Dada Sumirah* by Artie Ahmad shows that Simone de Beauvoir's form of existentialist feminism can bring women to an awareness of their rights in a broader human context. The form of resistance as a form of existence of the three main characters, Sunyi, Sumirah, and Suntini, shows the figure of a woman who is tough and has the spirit to fight for her existence despite being faced with various forms of injustice. The form of resistance as a form of existence can be seen from the three characters, namely by resistance to gender discrimination, resistance to patriarchy, and trying to make themselves as intellectuals. The novel *Sunyi di Dada Sumirah* illustrates the importance of gender equality and social justice in society.*
Keywords: women's existence, feminism, and novel.

Pendahuluan

Minat dan kepedulian masyarakat akan perempuan dilatarbelakangi oleh kondisi atau nasib yang dialami oleh perempuan sebagai gender yang lebih termarginalkan, diperlakukan berbeda, tersisihkan, bahkan disebut terbelakang bila masuk pada ranah politik, pendidikan, karier, dan perannya dalam sosial bermasyarakat. Masyarakat yang bersikap acuh tak acuh akan keberadaan dan kedudukan perempuan di kehidupan sosial bermasyarakat tidak muncul begitu saja, melainkan telah terjadi sejak lama sekali. Budaya patriarki sudah memengaruhi pemikiran masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi kedua yang mana keberadaannya kurang diperhatikan sehingga mendorong kesenjangan dan ketidakadilan gender.

Sifat diskriminatif pada kaum perempuan menjadi penyebab lahirnya feminisme yang membahas mengenai isu derajat wanita. Feminisme sepihak mendapat banyak kritik dan terus berjuang hingga munculnya feminisme gelombang ketiga, atau biasa disebut postfeminisme. Pada gelombang ketiga, feminisme mengakui bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan oleh karena itu, ingin

mengkaji kembali persoalan-persoalan yang dilewati oleh feminisme sebelumnya (Sudarminta: 2014). Salah satu tokoh yang tergolong feminisme gelombang ketiga adalah Simone de Beauvoir. Karya yang berjudul “The second Sex” merupakan wacana monumental yang melukiskan segala kegelisahan yang pernah dialami oleh perempuan. Sebaliknya, banyak bermunculan gerakan transendental perempuan yang ingin mendobrak batasan-batasan yang dipaksa oleh laki-laki.

Simone de Beauvoir percaya bahwa perempuan selalu tunduk pada laki-laki sepanjang sejarah. Beauvoir juga mengatakan bahwa perempuan hanyalah orang lain bagi laki-laki dalam keberadaannya di dunia ini (Tong, 2004:262). Perempuan merupakan objek dan laki-laki adalah subjek. Eksistensialisme, menurut Beauvoir, adalah bahwa perempuan bukan lagi objek, melainkan telah menjadi subjek dalam dirinya sendiri. Simone de Beauvoir menemukan bahwa perempuan yang sadar akan kebebasannya bebas menentukan jalan hidupnya sendiri, dan yang terpenting, perempuan harus bisa berhenti menjadi objek.

Realitas tersebut dapat dilihat pada salah satu karya sastra Indonesia, yaitu novel *Sunyi di Dada Sumirah* yang ditulis oleh Artie Ahmad. Novel *Sunyi di Dada Sumirah* memiliki cerita yang mampu menyingkap bagaimana gelapnya sejarah manusia, khususnya kehidupan para perempuan. Novel ini menggambarkan mengenai kehidupan manusia yang mana seksualitas yang dinilai masyarakat masih tabu menjadi pantangan sendiri bagi masyarakat untuk dibahas. Ahmad dengan kritis dan cermat membahas mengenai bagaimana problematika yang mau atau tidak mau dihadapi oleh perempuan dalam nasib dan kesunyian yang dialami tiga tokoh wanita yang berada dalam tiga generasi yang terpaut cukup jauh dan ketidakadilan yang menggiring setiap langkah mereka. Selain itu, kualitas tulisan dan urgensi permasalahan membuatnya menjadi sangat penting karena selain kisah perempuan yang termarginalkan, novel “*Sunyi di Dada Sumirah*” juga menggambarkan perjuangan perempuan, khususnya Sumirah yang memandu pembaca melalui perjuangannya memang menarik untuk menunjukkan eksistensinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa novel “*Sunyi di Dada*

Sumirah” merupakan karya besar sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Selain itu, alasan peneliti memilih judul ini untuk mendeskripsikan bentuk feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini menjadi bahan bacaan bagi pendidik, peserta didik dan peneliti untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mendalami karya sastra terutama dalam feminisme eksistensialis.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang tujuannya untuk menggambarkan secara akurat berbagai informasi berdasarkan karakteristik suatu objek (individu atau kelompok), keadaan suatu fenomena, dan lain-lain.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipakai untuk menginterpretasikan data karena bersifat deskriptif. Analisis data mobilitas perempuan sebagai pembaca dengan menggunakan metode kritik

sastra feminis. Hal tersebut sejalan dengan subjek formal penelitian ini adalah eksistensi perempuan berdasarkan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Mojok pada tahun 2018 dengan ISBN 978-602-1318-72-0. Novel ini terdiri atas 4 bab dan 298 halaman. Sumber data sekunder penelitian ini berupa buku, artikel, jurnal, dan sumber informasi lainnya yang relevan dengan pendekatan feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir.

Informasi data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambaran, bukan angka. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan informasi berupa kata, frasa, dan kalimat yang muncul dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca dan mencatat, data dikumpulkan untuk dianalisis. Kemudian, pisahkan data yang akan

digabungkan berdasarkan jenisnya sebelum menarik kesimpulan. Teknik ini dipakai untuk menyeleksi data secara selektif sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, data yang diambil hanya yang terkait dengan keberadaan perempuan dalam feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Peneliti bertindak sebagai kunci utama, mereka akan membaca dengan teliti literatur dan menganalisisnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*Content analysis*). Teknik ini bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Langkah-langkah untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Merumuskan masalah penelitian, (2) Melakukan studi pustaka, (3) Menentukan unit observasi dan unit analisis, (4) Menentukan sampel dan variabel, (5) Membuat kategorisasi dan pedoman pengkodean, (6) Mengumpulkan data, (7) Melakukan koding data, (8) Mengolah data, (9) Menyajikan data dan memberikan interpretasi, (10) Menyusun laporan hasil penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut penjabaran hasil penelitian dan pembahasan dari novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

1. Bentuk Feminisme Eksistensialis

Simone De Beauvoir dalam Novel

Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie

Ahmad

Di sini penulis akan mendeskripsikan tentang bentuk feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir pada tokoh perempuan, yaitu Sunyi, Sumirah, dan Suntini.

1. Nasib dan Sejarah Perempuan

Seandainya manusia tidak terlalu ikut campur dalam pekerjaan Tuhan, hidup dalam lingkaran manusia yang cukup usil dalam menilai dan memikirkan nasib seseorang. Seakan tokoh merupakan makhluk rekaan mereka, bukan ciptaan Tuhan, mungkin kesepian dan kehampaan yang dirasakan oleh tokoh perempuan hanya pelarian.

Berikut analisis bentuk nasib dan sejarah perempuan pada tokoh perempuan yang diambil dari kutipan di bawah ini:

[1]“Aku memang ‘cacat’ secara nilai kemanusiaan. Taksama dengan manusia yang lain. Alasan yang berbeda itulah yang digunakan

beberapa orang untuk menghabisi nilai kemanusiaan dalam diriku. Tentu, alasan mengapa mereka membenciku hingga menyakitiku dengan kesengajaan yang mereka lakukan itu pernah kumengerti. Mereka menilai hidupku seolah-olah aku ini makhluk rekaan mereka, bukan ciptaan Tuhan. Mereka menilainya dari sisi dunia yang telanjur rusak ini sampai ke akhirat yang konon Firdaus dan Kudus. Entah sampai usia diambang 23 tahun, aku tak kunjung mengerti dan memahami tingkah mereka” (Ahmad, 2018:3).

Kutipan di atas merupakan bentuk nasib dan sejarah perempuan dari seorang tokoh perempuan Sunyi. Banyak orang yang menghakimi dan mengabaikannya karena Sunyi memiliki seorang Ibu sebagai perempuan panggilan. Pendapat orang tentang dirinya adalah bahwa Sunyi sama buruknya dengan Ibunya. Kutipan lain mengenai nasib dan sejarah perempuan sebagai berikut.

[2]“Dunia tempatku bernaung seolah-olah tak pernah memberikan keramahan. Manusia-manusia yang ada di sekelilingku melecehkan dengan cara tak ingin bermain, kenal, dan cara-cara lain yang menyakiti nurani.” (Ahmad, 2018:68).

Kutipan di atas merupakan bentuk nasib dan sejarah perempuan dari tokoh perempuan Sunyi, yang mana Ibunya bekerja sebagai perempuan panggilan dan tidak ada teman sebaya Sunyi yang mau berteman dengannya. Ibunya yang salah bertindak dan bekerja, mengapa Sunyi yang terjebak dalam perlakuan

Ibunya. Sunyi hanyalah gadis biasa yang tidak mengerti apa-apa, tetapi orang-orang disekitarnya berperilaku tidak adil baginya. Sunyi benar-benar tertutup dari orang-orang disekitarnya, dan meskipun status Ibunya sebagai perempuan panggilan hanya sedikit orang yang memahaminya dan ingin berteman dengannya. Kutipan di bawah ini memperjelas hal tersebut.

[3]"Selalu, mimpi yang sama. Mimpi yang selalu berputar kembali ketika aku ingin melupakan kejadian nahas malam itu. Tetapi takubahnya takdir yang takbisa kuelakkan, mimpi itu telah datang (Ahmad, 2018:26).

Kutipan di atas merupakan nasib dan sejarah yang di alami tokoh Sumirah. Kejadian yang pernah menyimpannya di masalalu, membuat dirinya selalu terbayang akan mengerikan mimpi buruk yang telah, lalu itu. Kutipan yang dapat menguatkan kutipan di atas sebagai berikut.

[4]"Awal dari semuanya memang Emak. Andai Emak tak menghilang setelah malam itu, mungkin nasibku tak akan seperti ini. Orang-orang itu tak akan berani menghina martabat diriku sebagai anak tahanan. Tak akan ada yang berani menipu dan menjualku layaknya barang dagangan" (Ahmad, 2018:109).

Kutipan novel di atas adalah bentuk nasib dan sejarah perempuan pada tokoh perempuan Sumirah. Kutipan ini menceritakan Sumirah yang dirugikan

oleh lingkungan tempat tinggalnya karena ibunya adalah seorang narapidana. Bahkan, kekasihnya menjualnya hanya dengan harga Rp. 2.000.000,00. Tentu saja, itu sangat tidak adil bagi Sumirah. Apalagi Ibunya hanya seorang narapidana, mereka tidak bisa memperlakukan orang seperti itu. Padahal masyarakat tidak tahu kenapa Ibu Sumirah di penjara. Kemerdekaan itu sangat mahal. Itu sama dengan kehidupan Sumirah sepuluh tahun, lalu. Kemandiriannya diambil darinya sebelum dia bisa mengerti mengapa kehidupan seseorang di dunia ini serumit dirinya.

[5]"Bonet membeli Mi dari muncikari yang lama. Saat itu kamu baru saja hadir di rahim Mi. Bonet menawarkan dua pilihan. Pertama, Mi menggugurkanmu dan bekerja tanpa utang kepadanya. Kedua, Mi boleh memilikimu seutuhnya, tetapi Mi harus bekerja untuknya selama 25 tahun sesuai umurmu." Mi menunduk, air matanya mengalir jatuh ke atas meja. "Dan Mi memilih nomor dua" (Ahmad, 2023:73).

Kutipan di atas merupakan nasib dari tokoh seorang Sumirah. Dirinya dipaksa memilih dua pilihan yang menyulitkannya. Namun, Sumirah merelakan hidupnya yang bebas demi mempertahankan nyawa yang ada di perutnya.

[6]"Tinggal di Plantungan membuatku sadar betapa kebebasan

itu mahal harganya. Di sana setiap hari aku merasakan rindu yang tak pasti. Hidupku seakan-akan tak berwarna seperti dahulu. Kesepian lantaran rindu ingin pulang bertemu anak dan Simbok, terlebih setelah mendapat kabar tentang seorang kawan dan kekasih tewas dengan cara yang tak pernah aku bayangkan sebelumnya membuat hidupku terasa makin tercekak dalam kesepian.” (Ahmad, 2018:261).

Kutipan novel di atas adalah bentuk nasib dan sejarah perempuan pada tokoh perempuan Suntini. Seorang perempuan seperti Suntini yang dikucilkan, betapa menderitanya dirinya. Jauh dari keramaian, jauh dari hiruk pikuk pasar, ia tidak lagi mendengar tangisan bayi yang merindukan susu Ibunya. Jauh dari hiruk pikuk peradaban manusia. Setiap hari, dia bisa mengulang masalah hanya dengan gambar permainan bayangan di dinding “pusat pelatihan”.

2. Mitos tentang Perempuan

Mitos tentang perempuan mengenai semua perempuan sempurna itu mungkin terlihat berbeda, mereka semua memiliki karakteristik dasar yang sama. Bagai asap di atas secangkir kopi dapat melambungkan harapan dan impian yang terkandung dalam diri setiap tokoh perempuan. Sebagaimana asap yang dapat membentuk berbagai bentuk dan arah, harapan dan impian

dapat berubah dan bergerak dalam berbagai arah. Namun, seperti asap yang cepat hilang, harapan dan impian perempuan mungkin sulit terwujud.

Berikut analisis bentuk mitos tentang perempuan pada tokoh perempuan yang diambil dari kutipan di bawah ini:

[1]”Memangnya posisiku bagaimana dan derajat diriku kenapa? Aku lebih gusar lagi. Arlen memang sahabatku, Tetapi dia tidak berhak berbicara tentang posisi dan derajatku. Sudah sangat banyak orang-orang dungu di luar sana yang menilai hidupku (Ahmad, 2018:31).

Dari kutipan di atas menyatakan bahwa Sunyi merasa orang lain tidak berhak merendahkan posisi dan derajatnya sebagai perempuan, sekaligus itu orang terdekatnya sekalipun. Adapun kutipan yang akan menguatkan kutipan tersebut sebagai berikut.

[2]“Harga diri? Anak pelacur sepertimu punya harga diri? Sudah sekian lama aku menantikan ini. Tidur denganmu. Memilikimu. Tubuhmu.” Ram memainkan keramik kecil berbentuk gajah suvenir dari Thailand yang diletakkan sebagai pemanis meja kecil sudut kamar (Ahmad, 2018: 65).

Kutipan di atas merupakan bentuk mitos tentang perempuan dari tokoh perempuan Sunyi. Fakta bahwa ibu Sunyi adalah seorang wanita pengundang tidak berarti bahwa orang-orang di sekitarnya dapat atau bisa menurunkan harga dirinya dengan

mengajaknya berhubungan seks. Meski Sunyi selalu menjaga kehormatannya hanya untuk calon suaminya. Namun, lelaki yang baru saja menjadi kekasihnya memaksanya berhubungan seks yang karena ibunya adalah seorang pelacur dan menurutnya Sunyi juga demikian. Seseorang yang kurang percaya diri. Sebab, laki-laki mengira mereka bisa mengendalikan diri, perempuan harus membayar berapapun harganya untuk keuntungan laki-laki.

[3]“Oh, sudah tidak terlalu muda. Aku sebenarnya lebih tertarik kepada gadis yang lebih muda. Yang masih belasan umurnya. Lima ratus ribu kalau begitu.”
“Brengsek! Itu terlalu murah. Badan semulus ini hanya dibeli lima ratus ribu! Ngimpi!” suara Jatmoko segera meninggi. Dia terlihat siap meledak. Matanya melotot dengan gusar. “Umurnya boleh cukup tua, tetapi lihat dong tampannya. Masih mirip gadis belasan tahun. Awet muda!” (Ahmad, 2018:147).

Kutipan novel di atas adalah bentuk mitos perempuan pada tokoh perempuan Sumirah. Ini adalah ketidakadilan yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak berarti. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, mengenai perdagangan manusia, atau lebih khusus peredaran perempuan, secara implisit menyampaikan gagasan bahwa Sumirah adalah perempuan yang tidak cukup

penting sehingga dapat diperjualbelikan. Apalagi kekasihnya sendiri yang menjualnya dengan iming-iming sebuah pernikahan.

[4]“Tidak usah. Jangan repot-repot!” Tergesa aku memanggil becak yang lewat didepanku. Tetapi begitu aku naik ke atas becak ketika becak itu sudah berhenti di depanku, dengan sigap Harsono ikut naik. Aku terpaksa menggeser dudukku. “Saya antar. Mbakyu Suntini tidak boleh menolak!” (Ahmad, 2018:241).

Kutipan di atas merupakan bentuk mitos tentang perempuan pada tokoh perempuan Suntini. Dirinya hanya bisa menggelengkan kepalanya karena terkejut. Bagaimana mungkin seorang pemuda yang selalu tampak tenang seperti Harsono menjadi begitu memaksa. Suntini dan Harsono tidak banyak bicara selama perjalanan. Dia tidak tahu harus berkata apa tentang dirinya sendiri. Mereka sering bertemu, tetapi hanya betatap mata tanpa sepatah kata pun.

3. Kehidupan Perempuan Kini

Kehidupan yang dialami tiga tokoh perempuan yang terjadi pada tiga generasi menggambarkan situasi perempuan dalam masyarakat yang tidak adil dan tidak ramah perempuan. Perempuan sering kali menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual yang membuatnya diabaikan dan

terpinggirkan dari kesempatan hidup yang lebih baik. Setiap anak terpaksa menerima sangat memalukan dan rendah diri untuk menginternalisasi bentuk tubuhnya sebagai yang lain. Menurut Beauvoir, perbedaan ini berakar pada institusi pernikahan. Pernikahan memberikan kenyamanan bagi perempuan, tetapi merampas kesempatan perempuan untuk menjadi istimewa.

Berikut analisis bentuk kehidupan perempuan kini pada tokoh perempuan yang diambil dari kutipan di bawah ini:

[1]“Apa susahnya tidur denganku sekarang. Kita suka sama suka. Berhubungan badan untuk sepasang kekasih hal biasa, bukan? Kalau kamu hamil, mudah saja, kita tinggal menikah. Atau kalau tidak siap untuk berumah tangga, ya, tinggal gugurkan saja” (Ahmad, 2018:65).

Kutipan di atas merupakan bentuk kehidupan perempuan kini tentang perempuan dari tokoh Sunyi. Sunyi percaya bahwa meskipun pernikahan membawa kenyamanan bagi perempuan, hal itu menghilangkan kesempatan perempuan untuk menjadi istimewa. Sebagai imbalan atas kebebasan, perempuan mendapatkan kebahagiaan. Sedikit demi sedikit, perempuan belajar menyesuaikan diri dengan cukup baik. Sebagian dari keluarga Ram mungkin menolak Sunyi

karena tahu siapa Sunyi itu. Apalagi setelah mereka mengetahui siapa ibunya. Ini adalah bukti bahwa seseorang yang terlahir dengan reputasi tinggi dikalangan masyarakat tidak menjamin dirinya juga bisa tumbuh dengan rasa hormat yang tinggi. Bahkan, ia memiliki harga diri yang lebih rendah dari Sunyi yang lahir dari rahim seorang pelacur.

[2]“Mendengar ucapan Jarvi aku tertawa meski air mata mengalir diam-diam di pipi. Aku tak bisa membayangkan, apa yang akan dikatakan orang tua Jarvi ketika melihatku. Jarvi, seorang Insinyur berbakat dan tampan itu membawa pulang seorang pelacur recehan sepertiku.” (Ahmad, 2018:162).

Kutipan di atas adalah bentuk kehidupan perempuan kini pada tokoh perempuan Sumirah. Sumirah mendapati dirinya tidak layak mendapatkan cinta murni seperti milik Jarvi. Dirinya tidak bisa membayangkan apa yang akan dikatakan keluarga Jarvi tentang dirinya. Namun, Jarvi selalu percaya jika mereka pandai menyimpan rahasia, semuanya akan baik-baik saja.

[3]“Aku melihat ada gurat kekecewaan di wajah Harsono. Bagaimanapun dia seorang pemuda kota. Harsono tumbuh dalam masa yang berbeda denganku. Lingkungannya berbeda dengan lingkunganku tumbuh. Aku tak menyalahkannya jika dia beranggapan semua yang dilakukannya itu lumrah. Meski

begitu aku tetap tak bisa menerimanya begitu saja. Keakuanku sebagai seorang perempuan Jawa baik-baik selalu menolak cara berhubungan yang berlebihan. Meski yang melakukannya seseorang yang kusebut kekasih.” (Ahmad, 2018:247).

Kutipan novel di atas merupakan bentuk kehidupan perempuan sekarang dari tokoh perempuan Suntini. Ketidakmampuan dan keterbatasan tokoh perempuan dalam memperjuangkan haknya. Baginya, hubungan seksual yang berlebihan tidak memungkinkan. Suntini beranggapan bahwa menikah bukan sekadar status, melainkan hal sakral yang menyatukan sepasang kekasih.

Bentuk feminisme eksistensial yang telah dipaparkan di atas memperlihatkan bagaimana bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad adalah peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh perempuan dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan sosialnya yang menganggap perempuan hanya sebagai objek yang bisa diatur dan dikendalikan. Novel ini menunjukkan dan meningkatkan eksistensi sebagai perempuan yang mengalami penindasan dan ketidakadilan dalam kehidupannya.

Namun, tiga tokoh perempuan tidak menyerah pada kondisi tersebut dan memilih untuk menentangnya dengan berbagai bentuk.

Berikut ini adalah gambaran bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

1. Perlawanan terhadap Diskriminasi gender

Perlawanan terhadap diskriminasi gender yang terdapat di dalam novel tentang kedudukan sosial tokoh perempuan menunjukkan adanya perlakuan tidak setara terhadap sesama manusia. Seperti pada kutipan di bawah ini.

[1]“sebaiknya kita tak usah lagi melakukan hal-hal semacam ini lagi. Kamu nggak usah ngajak makan di luar lagi atau repot-repot menungguku pulang kuliah seperti sekarang.” aku menyerah. Melepaskan Ram sebelum benar-benar kugenggam adalah hal yang harus aku lakukan. Harga diri Ram terlalu mahal untuk diobral saat bersamaku nanti. Ram, dia masih memiliki harga diri yang, bahkan tidak dimiliki semua orang. Keluarganya adalah lambang keluarga yang menjunjung martabat sedemikian rupa. Kakeknya, seorang Aristokrat yang sangat berpengaruh. Tak cukup terlahir dari kalangan aristokrat yang disanjung banyak orang, keluarga Ram juga memiliki berbagai perusahaan yang berkembang pesat. Ayahnya seorang pengusaha sukses dalam bidang ekspor-impor. Tak bisa kubayangkan

apa yang akan didapat Ram jika benar-benar bersamaku. Tak hanya rasa malu, tetapi lebih dari itu. Hukum sosial jauh lebih kejam ketimbang hukum yang tertulis di kitab undang-undang.” (Ahmad, 2018:22).

Kutipan di atas menunjukkan adanya perlawanan terhadap diskriminasi gender dari tokoh perempuan Sunyi. Keteguhannya dalam menolak tuntutan diskriminasi gender dalam hubungan percintaannya, memaksa Sunyi untuk menahan perasaannya untuk tidak bersama dengan Ram, tokoh pria dalam novel ini. Perbedaan latarbelakang menjadi tembok besar bagi Sunyi untuk terus mempertahankan, Ram. Adapun kutipan lainnya sebagai berikut.

[2]”aku mau menolong, Mi. Sebentar lagi aku akan lulus dari sekolah hukum. Aku akan bantu melepaskan Mi dari jeratan Bonet. Mi akan bebas sebagai manusia utuh.” Aku menggenggam tangan Mi dengan erat. Ini kali pertama aku menggenggam tangan Mi lagi setelah sekian lama kami berpisah. (Ahmad, 2018:74).

Kutipan di atas menunjukkan sikap perlawanan tokoh Sunyi terhadap diskriminasi gender. Sunyi berkeyakinan untuk membebaskan Mi dari jeratan Bonet sebagai muncikari busuk yang selalu membodohi ibunya dengan cara yang terlihat terpuji namun palsu. Kesadaran akan hak-hak

perempuan bahwa Mi bukanlah benda yang harus diperjualbelikan.

[3]”aku ingin mencari penghidupan baru yang lebih baik, Lik. Jatmoko sudah kembali dari Jakarta. Dia menemuiku di toko Tuan Ong dan mengatakan bahwa ada pekerjaan bagus untukku. Aku berpikir, mungkin mencari pekerjaan baru di Jakarta akan membuat hidupku lebih baik.” (Ahmad, 2018:142).

Kutipan di atas menunjukkan perlawanan tokoh Sumirah yang memilih untuk keluar dari zona nyamannya dan memutuskan untuk bekerja di kota. Meskipun ini menjadi tantangan bagi dirinya karena perempuan pada waktu itu dianggap hanya cocok untuk berada di rumah, Sumirah tidak membiarkan pandangan tersebut menghalangi ambisinya untuk meraih kebebasan ekonomi dan mandiri secara finansial. Keberanian Sumirah untuk memilih jalan yang tidak lazim tersebut dapat dijadikan contoh perlawanan terhadap konsep gender stereotipikal. Kutipan berikut akan mendukung kutipan di atas.

[4]”Lik Kas kutinggalkan dengan wajah muram. Lelaki berbadan pejal itu terlihat menitikkan air mata. Bagaimanapun aku tetaplah keponakan yang sangat disayangnya. Tetapi tekadku sudah bulat. Aku akan merantau, meninggalkan Tlogojati untuk mencari kehidupan baru (Ahmad, 2018:143).

Kutipan di atas merupakan kutipan pendukung dari bentuk dari perlawanan terhadap diskriminasi gender sebelumnya. Sumirah tetap kokoh dengan pendiriannya ingin ke kota untuk mencari kehidupan barunya.

2. Perlawanan terhadap Patriarki

Novel ini menunjukkan perlawanan terhadap patriarki melalui kritik sosial terhadap struktur masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Artie Ahmad menunjukkan bahwa perempuan sering kali dianggap sebagai objek yang harus selalu dipenuhi kebutuhannya oleh laki-laki sehingga membuat mereka tidak memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Melalui novel ini, Artie Ahmad ingin menunjukkan betapa pentingnya perjuangan perempuan untuk memperoleh hak dan kebebasan yang sama dengan laki-laki dalam masyarakat. Perhatikan data berikut ini.

[1]“Dengan gemas aku memukul kepalanya dengan tangan kosong. Kepalaku aku benturkan ke dadanya yang bidang. Sakit karena aku dorong, Ram mundur kesakitan. Mungkin dia tak menyangka gadis sepertiku memiliki tenaga sekuat itu.” (Ahmad, 2018:64).

Kutipan di atas menunjukkan perlawanan tokoh perempuan Sunyi

dalam menolak tuntutan patriarki dalam hubungan percintaannya. Tokoh pria dalam novel ini, Ram, memaksa Sunyi untuk berhubungan badan dengannya, dia menganggap ibunya seorang perempuan panggilan sehingga Sunyi juga demikian. Namun, Sunyi berusaha menolak menjadi korban dari kekerasan dan perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh para lelaki. Ia berusaha untuk memperjuangkan hak-haknya dan menentang ketidakadilan yang diterapkan pada perempuan. Kutipan yang memperjelas data di atas sebagai berikut.

[2]“memilikiku bukan dengan cara seperti ini. Ada cara lain yang lebih terhormat ketimbang memerkosaku.” Geram, aku bergegas pergi. Dengan kesal dan dilumuri rasa malu, aku memungut tas punggungku yang tergeletak di lantai. Namun, sebelum mencapai pintu kamar, Ram memanggil namaku. Aku berhenti, dan ucapan yang menyakitkan itu terdengar. Ucapan dari Ram yang setiap keping katanya membuatku terluka. Setiap keping katanya terdengar begitu melecehkan. “kenapa kamu menolak berhubungan denganku?” tanya Ram, berdiri berkacak pinggang di belakangku. “karena aku punya harga diri.” (Ahmad, 2018:64).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bagaimana perlawanan terhadap patriarki tokoh perempuan Sunyi. Sunyi menunjukkan keteguhan dalam menolak tuntutan patriarki dalam hubungan

percintaannya. Tokoh pria dalam novel ini, Ram, memaksa Sunyi untuk berhubungan badan dengan dirinya. Namun, Sunyi memilih menolak karena dia merasa bahwa perempuan pantas atas hak mempertahankan harga dirinya sebagai perempuan, dan juga kebebasannya untuk memilih jalan mana yang akan ditempuhnya.

3. Berusaha Menjadikan Diri sebagai Kaum Intelektual

Intelektual menciptakan keinginan setiap orang untuk mewujudkan ide-ide setiap individu. Kecerdasan memang tidak bisa diukur dari segi nilai, tetapi bisa diukur dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan maupun saat memecahkan masalah. Perempuan yang menjadi intelektual adalah perempuan yang dapat menunjukkan eksistensinya karena aktivitas intelektual adalah aktivitas seseorang yang berpikir, melihat dan menentukan. Wanita cerdas dan bijaksana adalah wanita yang mampu menentukan arah masa depan mereka dan secara alami dihormati oleh orang lain. Seperti pada kutipan di bawah ini.

[1]”pandangan mata yang menjengkelkan, gunjingan yang menyakitkan telinga menjadi hal biasa bagiku. Aku tak peduli lagi dengan hal-hal seperti itu. Meski masa remajaku tak secerah yang lain,

tetapi Mbah Wedok selalu menuntunku untuk selalu bersyukur karena masih diberi hidup. Dia selalu mengatakan aku tak perlu membenci siapa saja yang menyakitiku. Membenci akan membuat nilai derajat diri akan turun, akan menjadi lebih rendah lagi. Memaafkan siapa saja yang menyakiti adalah satu cara yang ampuh untuk mengobati hati yang merasa tersakiti. Mbah Wedok tak ubahnya sosok spiritual bagiku.” (Ahmad, 2018:120).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Sunyi memperlihatkan sikapnya. Dengan memiliki pemikiran cerdas, membuat Sunyi mampu menentukan hal mana yang harus dan tidak harus diperdulikannya. Seperti memaafkan siapa saja yang menyakitinya adalah satu cara yang ampuh untuk mengobati hati yang merasa tersakiti. Sedangkan membenci hanya akan membuat nilai derajat diri akan turun dan akan menjadi lebih rendah lagi.

[2]”Aku juga selalu berharap, suatu hari aku bisa bebas sepertimu.” Aku membalas pelukan Ivon dengan hangatnya (Ahmad, 2018:104).

Kutipan di atas merupakan sikap dari tokoh Sumirah yang diberi semangat oleh temannya agar bisa bebas menentukan hidup kedepannya yang lebih baik. Ia berusaha meyakinkan dirinya agar mampu menjadi diri yang cerdas dalam pembawaan dirinya.

[3]"malam sebelum kepergianku ke Jakarta, aku ingin berdamai dengan dusun tempatku lahir. Dusun yang sederhana ini sebenarnya tak pernah menyakitiku, yang selalu membuatku seperti pesakitan adalah manusia-manusia di dalamnya (Ahmad, 2018:140).

Kutipan di atas merupakan bentuk dari usaha menjadikan diri sebagai kaum intelektual dari seorang tokoh Sumirah. Dirinya menganggap dengan merantau ke Jakarta akan membawa kehidupan baru yang lebih baik daripada di dusun tempat lahirnya namun seperti orang yang terhukum oleh orang-orang di sekitarnya.

[4]"Tak bisa. Aku tak ingin makin jauh dari dusunku. Tanah kelahiranku itu tak ingin kutinggalkan lebih jauh lagi. Cukuplah ibu kota yang menjadi tempat terjauhku dalam mencari penghidupan (Ahmad, 2018:162).

Kutipan di atas merupakan sikap dari tokoh Sumirah ketika diajak lelaki, sebut saja Jarvi. Dirinya lebih memilih menolak daripada harus lebih jauh lagi dari kampung kelahirannya itu. Kutipan berikut akan menguatkan kutipan di atas.

[5]"Aku tidak bisa. Anak ini akan ku besarkan." Aku menggeleng mantap (Ahmad, 2018:164).

Kutipan di atas menguatkan sikap dari seorang Sumirah yang lebih memilih tidak ikut dengan lelaki asing tersebut. Dirinya merasa jika ikut, akan makin

jauh dari kampung halaman dan keluarganya juga tidak akan menerima kehadirannya sebagai perempuan panggilan.

[6]"Baik. Aku mau mengajar menari. Kapan bisa dimulai?" dengan mantap aku menerima tawaran Dyah (Ahmad, 2018:212).

Kutipan di atas menunjukkan Sumirah yang menerima tawaran dari teman lamanya itu karena dirinya berpikir nasib tidak bisa ditebak, mungkin inilah yang disebut perubahan nasib.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis telah menyajikan data dan menganalisis mengenai bentuk feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dan bentuk perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Oleh karena itu, hasil pembahasan akan diuraikan sebagai berikut ini.

Eksistensialisme berpendapat bahwa manusia adalah sesuatu yang tinggi, dan bahwa keberadaan manusia selalu ditentukan oleh dirinya sendiri. Sedangkan eksistensi perempuan diartikan sebagai kehadiran atau kedudukan perempuan dalam kehidupannya sendiri. Dalam novel "Sunyi di Dada Sumirah" karya Artie Ahmad memaparkan dengan jelas

bagaimana tokoh perempuan berusaha memperjuangkan eksistensinya sebagai tindakan tentang kesetaraan sesama manusia. Tokoh pertama yang berusaha keras dalam eksistensinya adalah Sunyi. Ia merupakan perempuan yang terkucilkan sejak kecil oleh lingkungan disekitarnya karena ibunya merupakan seorang pelacur. Mereka menganggap bahwa Sunyi akan membawa pengaruh buruk. Diskriminatif yang di alaminya, tidak membuat dirinya menyerah. Karna itu, Sunyi ingin memperjuangkan hak atas keberadaan yang layak di dalam masyarakat. Ia berusaha menguatkan diri bahwa dirinya bisa sama seperti anak lain dengan tidak berputus asa, seperti halnya pendidikan. Sunyi mempunyai kecerdasan yang terbilang bagus, bercita-cita menjadi seorang pengacara untuk membuktikan dirinya dari omongan masyarakat yang meremehkannya, dan bisa membebaskan ibunya dari jeratan muncikari yang memperjualbelikan ibunya yang membuatnya dikucilkan oleh orang-orang disekitarnya.

Tidak terlepas juga dalam kehidupan pribadinya. Sunyi selalu menegaskan bahwa perempuan layak atas kehormatan dan harga dirinya. Seperti halnya dalam masalah

percintaannya, orang yang dianggapnya kekasih malah ingin melecehkannya atas dasar suka sama suka. Di dalam novel, dirinya berusaha keras memperjuangkan kehormatannya sebagai perempuan. Ia menolak dan melakukan perlawanan atas paksaan sang kekasih. Sunyi beranggapan bahwa tidak ada hubungan yang berlebihan sebelum adanya pernikahan. Namun, orang yang baru saja menjadi kekasihnya malah ingin melecehkannya. Dari sini kita dapat melihat bahwa Sunyi sedang memperjuangkan eksistensinya dengan meraih pendidikan setinggi mungkin dan mempertahankan kehormatan harga dirinya sebagai perempuan yang pantas untuk dihargai.

Tokoh kedua Sumirah, ia merupakan sosok perempuan yang baik dan pekerja keras. Namun, takdir mempermainkannya. Awal mula yang membuatnya tidak dapat melawan takdir ketika sang pujaan hati yang telah menjanjikan akan menjemputnya, pulang. Sebut saja Jatmoko, ia menawarkan Sumirah untuk ikut dengannya ke kota dengan iming-iming menikahi dan mencarikannya pekerjaan yang pantas untuknya. Namun, semua harapan itu nihil. Sumirah malah dijual ke dunia malam oleh Jatmoko. Harapan

yang telah ia rangkai sedemikian rupa, seketika pupus. Kebahagiaan yang ditunggu, sirna. Dalam novel “Sunyi di Dada Sumirah” memperlihatkan bahwa tokoh Sumirah juga memperjuangkan eksistensinya sebagai perempuan. Seperti, Sumirah yang ingin bekerja ke kota, ia beranggapan bahwa jika dirinya bekerja ke kota, maka dapat meningkatkan perekonomian dirinya dan Mbak Wedok dikampung. Ia akan mampu mengangkat derajat keluarganya dari omongan para tetangga yang sudah mendiskriminasinya. Sebelum itu, Sumirah telah mengalami serangkaian hal menyakitkan. Sejak kecil, teman-teman sebayanya dilarang oleh orang tua untuk berteman dengannya, yang khawatir akan menularkan nasib sial kepada mereka karena Sunyi dianggap sebagai anak dari seorang tahanan. Sedangkan tokoh berikutnya ialah Suntini, seorang janda yang telah ditinggal mati oleh Suami seketika menghilang dari peradaban bumi. Di dalam novel, ia juga berusaha mempertahankan eksistensinya sebagai perempuan di kalangan manusia penjajah, sebut saja di masa koloni. Suntini selalu berusaha meyakinkan bahwa janda perempuan dengan satu

anak ini, mampu menghidupi keluarganya sendiri. Sikap Suntini yang tegas akan dirinya, mengharuskannya harus terus bersemangat untuk menjalani hidup. Seperti memperbanyak teman, mau mengasah kembali kemampuan menari yang telah lama terhenti dengan mengajar anak-anak menari. Serta, kebodohan yang dimiliki Suntini dalam hal ketidaksiannya membaca, tidak membuat dirinya malas untuk belajar. Sikap ini yang memperlihatkan bahwa Suntini telah memperjuangkan eksistensinya sebagai perempuan yang lebih cerdas untuk menghadapi sulitnya kehidupan.

Dalam novel “Sunyi di Dada Sumirah” karya Artie Ahmad menggambarkan dengan jelas bagaimana feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam perlawanan terhadap tokoh perempuan sebagai bentuk eksistensinya, mulai dari nasib dan sejarah tokoh perempuan terhadap kehidupan manusia yang mana seksualitas yang dinilai masyarakat masih tabu menjadi pantangan sendiri bagi masyarakat untuk dibahas. Sunyi, ia merupakan sosok gadis yang hidup di tengah hiruk pikuk perkotaan, ia digambarkan sebagai tokoh yang berupaya keras menafikan asal-usulnya

dengan sedemikian cara yang dilakukannya, entah itu keluar, dan menghindar dari lingkungannya, atau berupaya menjauhkan dari jati dirinya dengan memakai lensa kontak untuk menyamarkan warna abu-abu dikehidupannya. Tokoh kedua adalah Sumirah, sosok perempuan desa yang loyal, dipaksa oleh keadaan untuk menyetujui perjanjian sehingga membuatnya menjadi wanita pemuas nafsu dahaga para lelaki, dan tokoh ketiga, yaitu Suntini, sosok janda yang tidak mengetahui secara pasti alasan negara menggiringnya pergi, lenyap tanpa kejelasan yang seperti terkubur tanpa ada pembebasan.

Hal demikian membuat munculnya mitos tentang perempuan yang mana merujuk pada nilai perempuan yang dianggap superior, seperti kecantikan dan kehalusan, yang justru dijadikan jebakan bagi perempuan untuk menghalangi kebebasan berekspresi. Ini terutama berlaku untuk laki-laki yang mengandalkan penilaian cepat dan siap pakai. Adapun hal yang menyangkut citra ideal seorang perempuan, laki-laki hanya mengganti beberapa pertimbangan imajiner dengan mitos sehingga penilaian mereka diterima

sebagai kebenaran. Seperti halnya tokoh Sunyi yang dipaksa berhubungan badan oleh kekasihnya sendiri karena menganggap dirinya juga bisa dipakai sebagai pemuas nafsu, dikarenakan Ram berpikir tidak bisa mendapatkan ibunya, maka anaknya yang dijadikan sasaran berikutnya. Fakta bahwa ibu Sunyi adalah seorang perempuan panggilan karena kecantikannya tidak berarti bahwa orang-orang disekitarkannya dapat menurunkan harga dirinya dengan mengajaknya berhubungan seks. Namun, Sunyi menyadari bahwa mereka memiliki hak atas kehormatan dirinya untuk calon suami masa depannya dari pikiran laki-laki yang mengira mereka bisa mengendalikan diri, dan perempuan harus membayar berapapun harganya untuk keuntungan laki-laki.

Selanjutnya, kehidupan perempuan kini tidak terlepas dari tanggapan Beauvoir bahwa pernikahan hanya membatasi kebebasan perempuan dan perempuan akan selalu dipandang lemah. Pernikahan memang memberikan kenyamanan bagi perempuan, tetapi merampas kesempatan perempuan untuk menjadi istimewa. Sebagai imbalan atas kebebasan, perempuan mendapatkan

kebahagiaan. Perampasan kesempatan perempuan untuk menjadi istimewa dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* dalam hal diskriminasi sosial yang memaksa perempuan pasrah atas perlakuan tidak setara terhadap sesama manusia. Seperti tokoh *Sunyi* yang dipaksa untuk merelakan tubuhnya atas dasar pernikahan. *Sumirah*, mendapatkan cinta dari seorang lelaki yang ingin mengajaknya menikah, namun sadar dirinya tidak layak karena seorang pelacur. Lalu, *Suntini* yang merasa dirinya tumbuh dalam masa yang berbeda lebih jauh tidak pantas melakukan hubungan berlebihan dengan kekasihnya yang lebih muda. Sebab, menikah bukan hanya sekadar status, melainkan hal sakral yang menyatukan sepasang kekasih. Penghalang dari hal tersebut karena adanya diskriminasi sosial, mereka berpikir jika menikah tidak akan bisa menjadi istimewa karena adanya perlakuan berbeda terhadap sesama manusia berdasarkan kedudukan sosialnya. Hal tersebut akan membuat perempuan tidak bisa menjadi subjek sehingga perempuan akan sulit menentukan arah masa depannya.

Problematisa yang mau tidak mau dihadapi oleh perempuan dalam nasib dan kesunyian yang dialami tiga tokoh

wanita yang berada dalam tiga generasi terpaut cukup jauh dan ketidakadilan yang menggiring setiap langkah mereka. Namun, mereka tidak menyerah pada kondisi tersebut dan memilih menentangnya dengan berbagai bentuk perlawanan tokoh terhadap diskriminasi gender seperti yang dialami tokoh *Sumirah* memilih keluar dari zona nyamannya dengan merantau bekerja ke kota, dan *Sunyi* mendapat perlakuan tidak setara dalam hal percintaan dan berjuang membantu membebaskan ibunya dari jeratan muncikari serakah yang memperjualbelikannya.

Selain itu, perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarki tidaklah mudah, namun bukan berarti tidak mungkin. Dalam “*Sunyi di Dada Sumirah*”, *Artie Ahmad* menggambarkan karakter perempuan yang menghadapi kesulitan dalam menentukan identitas dan posisi mereka dalam masyarakat patriarkal. *Sunyi*, *Sumirah*, dan *Suntini* merupakan tokoh utama perempuan dalam novel, menghadapi diskriminasi dan penindasan gender dalam masyarakat yang masih terikat dengan tradisi patriarkal. Namun, tidak membuat tokoh menyerah pada peran gender

yang telah ditetapkan oleh masyarakat dan memilih untuk menentangnya dengan berbagai bentuk. Tiga tokoh perempuan dalam novel, menentang ketidakadilan dengan cara memperjuangkan hak-haknya.

Tokoh perempuan dalam novel, melawan berbagai perlakuan tidak adil dan diskriminatif gender yang dialaminya. Serta, berupaya untuk menjadikan diri sebagai kaum intelektual yang layak meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan. Perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan terhadap patriarki melalui kritik sosial terhadap struktur masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Artie Ahmad menunjukkan bahwa perempuan sering kali dianggap sebagai objek yang harus selalu dipenuhi kebutuhannya oleh laki-laki sehingga membuat mereka tidak memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Melalui novel ini, Ahmad ingin menunjukkan betapa pentingnya perjuangan perempuan untuk memperoleh hak dan kebebasan yang sama dengan laki-laki dalam masyarakat. Perjuangan tokoh perempuan, terhadap hak-hak mereka dan kesetaraan gender menunjukkan

bahwa eksistensi perempuan sangat penting dalam masyarakat, dan bahwa perempuan harus diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berkembang dan mengejar impian mereka.

Hal demikian sejalan dengan pemikiran Simone de Beauvoir mengenai Feminisme eksistensialis yang menekankan pada kebebasan individu, kesetaraan gender, dan pengakuan hak individu dalam konteks kemanusiaan yang lebih luas. Beauvoir percaya bahwa peran gender adalah konstruksi sosial dan bahwa perempuan harus membebaskan diri dari stereotip dan ekspektasi gender yang membatasi mereka. Dalam hal ini, “Sunyi di Dada Sumirah” mencerminkan pandangan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir bahwa perempuan harus membebaskan diri dari peran gender yang ditentukan oleh masyarakat patriarkal, dan membangun identitas dan kebebasan mereka sendiri. Perempuan harus dianggap sebagai individu yang hidup mandiri dan bebas memilih jalan hidupnya sendiri. Menurut Beauvoir, yang percaya bahwa “manusia tidak dilahirkan, tetapi dibuat”, perempuan harus membangun dirinya sendiri melalui pengalamannya

agar berhasil dalam hidup. Perempuan tidak boleh dipandang sebagai objek yang dimiliki atau dikendalikan oleh laki-laki, melainkan sebagai manusia unik dengan hak dan kebebasan yang sama dengan laki-laki. Menurut Beauvoir, perempuan harus membebaskan diri dari konvensi patriarki yang mengikat dan mengekang mereka. Fakta bahwa setiap perempuan memiliki pengalaman hidup yang berbeda dan tidak dapat digeneralisasi harus dipahami. Setiap perempuan berhak memilih jalan hidupnya sendiri tanpa dibatasi oleh standar atau aturan sosial karena mereka adalah pribadi yang otonom.

Persamaan dan perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya, Rahayu dan Andalas (2020) meneliti novel yang sama, tetapi hanya menggunakan pendekatan feminisme yang fokus dalam penelaahan diskriminasi perempuan dalam kaitannya dengan feminisme secara umum sehingga hasilnya hanya fokus pada sifat diskriminatif bagi perempuan, serta upaya tokoh untuk menangani diskriminasi tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian

selanjutnya, Pratiwi (2015) menggunakan pendekatan yang sama, tetapi dengan novel yang berbeda. Hasil penelitian Pratiwi mendalami bentuk marginalisasi sebagai (other) subjek lain dalam menggambarkan situasi tokoh dan hidup mereka, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada bentuk feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir dan menggambarkan bentuk perlawanan dari tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Bentuk feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad yang berarti bahwa perempuan harus membebaskan diri dari peran gender yang ditentukan oleh masyarakat patriarkal, dan membangun identitas, serta kebebasan mereka sendiri. Dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad ada tiga bentuk, yakni nasib dan sejarah perempuan, mitos tentang perempuan, dan kehidupan perempuan kini. Ketiga bentuk feminisme eksistensialis tersebut dapat membawa perempuan pada kesadaran akan hak mereka dalam konteks kemanusiaan yang lebih luas, dan perlawanan tokoh perempuan sebagai

bentuk eksistensi dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad yaitu kejadian-kejadian yang di alami tokoh utama perempuan yang tangguh dan memiliki semangat untuk memperjuangkan eksistensinya meskipun dihadapkan pada berbagai bentuk ketidakadilan. Dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad terdapat kalimat dan paragraf yang menunjukkan pengalaman tokoh dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* seperti perlawanan terhadap diskriminasi gender, perlawanan terhadap patriarki, dan berusaha menjadikan diri sebagai kaum intelektual. Menurut konsep feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, keberadaan perempuan harus diakui dan dihormati sebagai komponen kesetaraan gender dan hak setiap orang atas kebebasan pribadi.

Saran

Kepada peneliti dan mahasiswa sastra Indonesia, semoga dapat lebih berkembang lagi dengan mempelajari dan meneliti novel dengan pendekatan yang berbeda atau sebaliknya, dan juga mempelajari lebih banyak masalah perempuan dan perjuangan perempuan dari kekerasan laki-laki.

Daftar Rujukan

- Ahmad, A. (2018). *Sunyi di Dada Sumirah*. Buku Mojok.
- Anwar, Ahyar. (2009). *Geneologi Feminis*. Jakarta:Penerbit Republika.
- Anwar, Ahyar. (2010). *Teori Sosial Sastra*.Yogyakarta:Ombak.
- Beauvoir, Simone. (1989). *Second Sex*. New York : Pustaka Prometheus.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis: sebuah pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Heriyani (2018). *Eksistensi Perempuan Bali dalam Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Skripsi, Universitas Negeri Makasar,Fakultas Bahasa dan Sastra.
- Kristanti Purnami, Dedi Pramono (2021). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*.*Mimesis*, 2(1),54-62.
- Pratiwi, W. (2016). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir* (Doctoral dissertation, FBS).
- Rahayu, U., & Andalas, M. I. (2020). *Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 11-20.

- Sartre, J. P. (2002). Eksistensialisme dan Humanisme. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Sudarminta, J. (2014). Persoalan Publik dan Privat dalam Feminisme. *Dalam Ruang Publik, oleh Budi Hardiman, V. Yogyakarta: Kanisius*.
- Sugono, Dendy dkk. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia.
- Taqwim, A. (2018). Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*, 7(02).
- Tarigan, H. G. (1985). Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Wahyudi, D. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas V SD Negeri Suryodiningratan 2. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 16, 1-514.
- Tong, R. P. (2004). Feminist Thought: pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis. *Yogyakarta: Jalasutra*.
- Toni B. Febrianto, Nuraini Juliastuti. (2016). Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. (1988). Teori Kesusatraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utara.